

TINDAK TUTUR DIREKTIF GURU DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI TK NUSA INDAH BANUARAN PADANG

Oleh:

Winda Elmita¹, Ermanto², Ellya Ratna³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: elmitawinda@yahoo.co.id

ABSTRACT

This article was wrote to (1) describe the form of directive speech act that was used by the teacher in teaching and learning process, (2) describe strategy of speech act of teacher in teaching and learning process at Nusa Indah kindergarten. The data of this study were directive speech act of teacher kindergarten. The primary source of data were speech act of teacher at Nusa Indah kindergarten. Data were collected by using observation methods and record technique and note taking as an advanced technique. The findings of the study showed that there are five form of directive speech act, which was command, appeal, suggest, advise and defy. Two strategy of speech act are the admittedly without platitude of speech act and the admittedly by platitude in positive manners of speech act.

Kata kunci: *tindak tutur direktif, guru, proses belajar mengajar, taman kanak-kanak*

A. Pendahuluan

Bahasa adalah objek kajian linguistik atau ilmu bahasa. Cabang ilmu yang mengkaji bahasa berdasarkan konteks adalah pragmatik. Dalam pragmatik makna dikaji dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar. Dalam situasi-situasi ujar tersebut terdapat suatu peristiwa tutur.

Dalam pragmatik, bahasa lisan terwujud dalam bentuk tuturan dengan istilah tindak tutur. Tindak tutur adalah sesuatu yang dikatakan sambil bertindak sesuai dengan apa yang dikatakan dan adanya reaksi yang diharapkan dari kata-kata tersebut. Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terdapat pada suatu proses komunikasi dalam menyampaikan atau menyebutkan satu maksud oleh penutur.

Tindak tutur dibagi dalam tiga jenis, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang makna tuturannya sesuai dengan tuturan penutur. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur melakukan sesuatu yang di dalamnya terkait fungsi dan maksud lain dari tuturan. Tindak tutur perlokusi adalah tuturan yang dituturkan oleh penutur, yang mempunyai efek atau pengaruh bagi mitra tuturannya.

Searle (dalam Gunarwan, 1994:48) membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis, yaitu (1) representatif (asertif), (2) direktif (impositif), (3) ekspresif, (4) komisif dan (5) deklarasi. *Pertama*, representatif (asertif) adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran apa yang dikatakan, misalnya menyatakan, melaporkan, menunjukkan dan menyebutkan. *Kedua*, direktif (impositif) adalah tindak ujar yang dilakukan penuturnya dengan

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode Maret 2013

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang dimaksudkan dalam ujaran tersebut, misalnya menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan dan menantang. *Ketiga*, ekspresif adalah tindak ujar yang dihasilkan dengan maksud agar ujaran diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam ujaran tersebut, misalnya memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik dan mengeluh. *Keempat*, komisif adalah tindak ujar yang mengikat penutur untuk melaksanakan apa yang disebutkan dalam ujarannya, misalnya berjanji, bersumpah dan mengancam. *Kelima*, deklarasi adalah tindak ujar yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan dan sebagainya) yang baru, misalnya memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberi maaf.

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu, misalnya menyuruh, memohon, dan menantang (Gunarwan, 1994:85-86). Senada dengan hal itu, Yule (1996:93) mendefinisikan bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu, misalnya permohonan, perintah, dan pemberian saran. Selain itu, Rahardi (2005:36) menyatakan bahwa tindak tutur direktif adalah tuturan yang dimaksudkan penutur untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan, misalnya memesan, memerintah, memohon dan menasihati.

Searle (dalam Gunarwan, 1994:85), mengemukakan tindak tutur direktif terbagi atas lima macam yaitu (a) tindak tutur direktif menyuruh adalah tindak tutur yang dituturkan untuk menyuruh mitra tutur melakukan apa yang penutur ucapkan, (b) tindak tutur direktif memohon adalah tindak tutur yang meminta dengan sopan mitra tutur melakukan sesuatu yang diinginkan penutur, (c) tindak tutur direktif menyarankan adalah tindak tutur yang menyarankan mitra tutur untuk mengerjakan sesuatu hal yang baik menurut penutur untuk mitra tutur dan penutur sendiri, (d) tindak tutur direktif menasihati adalah tuturan yang dilakukan penutur untuk menasihati atau mengingatkan lawan tutur akan sesuatu hal yang akan ia kerjakan dan (e) tindak tutur direktif menantang adalah tindak tutur untuk memotivasi seseorang agar mau mengerjakan sesuatu yang kita katakan atau tuturkan. Melalui tuturan ini, penutur berusaha agar mitra tuturnya tertantang untuk melakukan apa yang dituturkannya.

Strategi bertutur adalah bagaimana cara bertutur agar menghasilkan suatu tuturan yang menarik dan dapat dimengerti oleh lawan tuturnya (Yule, 1996:114). Dilihat dari konteks situasinya ada dua macam tindak tutur, yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tak langsung. Searle (dalam Gunarwan, 1994:50) menyatakan tentang tindak tutur langsung dan tak langsung, dan derajat kelangsungan tindak tutur itu diukur berdasarkan "jarak tempuh" yang diambil oleh sebuah ujaran, yaitu "titik ilokusi" (di pikiran penutur) ke "titik tujuan ilokusi" (di pikiran pendengar).

Menurut Brown dan Levinson (dalam Syahrul, 2008:18) ada lima strategi bertutur, yaitu (1) bertutur terus terang tanpa basa-basi (btbtb), (2) bertutur dengan basa-basi kesantunan positif (bttdkp), (3) bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif (bttdkn), (4) bertutur secara samar-samar (bss) dan (5) bertutur di dalam hati atau diam (bdh).

Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif digunakan untuk bertutur dalam situasi kedudukan petutur lebih rendah dari penutur, strategi bertutur terus terang dengan kesantunan negatif digunakan untuk bertutur dalam situasi petutur lebih tinggi dan penutur dan hubungannya belum akrab, strategi bertutur samar-samar digunakan dalam situasi kedudukan petutur lebih tinggi dari penutur hubungan mereka belum akrab, dan strategi tidak melakukan tuturan (diam) berarti dalam ungkapan dengan bahasa non verbal.

Brown dan Levinson (dalam Syahrul 2008: 18) mengemukakan strategi bertutur terus terang dengan basa basi kesantunan positif mempunyai lima belas substrategi, yaitu (1) memperhatikan minat dan perhatian petutur, (2) melebihkan rasa simpati kepada petutur, (3) mengintensifkan perhatian kepada petutur, (4) menggunakan penanda identitas yang sama, (5) mencari kesepakatan, (6) menghindari ketidaksetujuan, (7) menegaskan kesamaan latar, (8) bergurau, (9) nyatakan bahwa pengetahuan dan keinginan kita sama dengan petutur, (10) menawarkan atau berjanji, (11) menjadikan optimis, (12) melibatkan petutur dalam kegiatan

yang dilakukan oleh penutur, (13) berikan alasan, (14) saling membantu dan (15) memberikan hadiah kepada petutur.

Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif mempunyai sembilan substrategi, yaitu (1) tuturan berpagar, (2) tuturan tidak langsung, (3) tuturan meminta maaf, (4) tuturan meminimalkan beban, (5) tuturan permintaan dalam bentuk pertanyaan, (6) tuturan impersonal, (7) tuturan yang menyatakan kepesimisan, (8) tuturan yang mengungkapkan pernyataan sebagai tuturan umum dan (9) tuturan yang menyatakan rasa hormat.

Strategi bertutur secara samar-samar mempunyai dua substrategi, yaitu (1) tuturan yang mengandung isyarat kuat dan (2) tuturan yang mengandung isyarat lunak. Tuturan yang mengandung isyarat kuat mengacu pada tuturan yang mempunyai daya ilokusi kuat. Sebaliknya, isyarat lunak mengacu pada tuturan yang daya ilokusinya lemah. Isyarat kuat ditandai dengan adanya satu ungkapan atau lebih yang secara transparan dapat diasosiasikan dengan maksud penutur. Sebaliknya, isyarat lunak ditandai oleh tidak adanya ungkapan yang secara transparan dapat diasosiasikan dengan maksud penutur.

Berdasarkan uraian di atas maka tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar di TK Nusa Indah Banuaran Kecamatan Lubuk Begalung Padang dan (2) strategi bertutur direktif guru dalam proses belajar mengajar di TK Nusa Indah Banuaran Kecamatan Lubuk Begalung Padang.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif karena bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif tentang tuturan direktif guru TK Nusa Indah Banuaran Kecamatan Lubuk Begalung Padang. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2005:4), mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti, peneliti menggunakan metode deskriptif, yaitu menjabarkan secara mendalam mengenai hal yang akan diteliti sedetail-detailnya. Peneliti menggunakan metode ini karena data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata tidak berupa angka dan data yang diperoleh bersifat deskriptif berupa tindak tutur direktif guru TK Nusa Indah Banuaran Kecamatan Lubuk Begalung Padang.

Data penelitian ini adalah tuturan direktif guru TK. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan guru yang mengajar di TK Nusa Indah Banuaran Kecamatan Lubuk Begalung Padang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik rekam dan teknik catat. Teknik catat, yakni mencatat hal-hal yang relevan terutama bentuk perilaku setiap partisipan di dalam peristiwa tutur (Mahsun, 2006:219). Setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis dengan cara berikut. (1) Mentranskripsikan tindak tutur direktif guru dalam PBM yang telah direkam, (2) Menginventarisasikan tindak tutur direktif yang digunakan guru TK Nusa Indah pada saat PBM berlangsung, (3) Mengklasifikasikan data berdasarkan bentuk dan strategi bertutur., (4) Menganalisis data berdasarkan bentuk tindak tutur direktif dan strategi bertutur dan (5) Melakukan penyimpulan data berdasarkan hasil penelitian.

C. Pembahasan

1. Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru dalam PBM

Setelah data dikumpulkan dan dianalisis ditemukan 5 bentuk tindak tutur direktif sebagai berikut, (a) menyuruh, (b) memohon, (c) menyarankan, (d) menasehati dan (5) menantang.

a. Tindak Tutur Menyuruh

Tuturan menyuruh guru dalam PBM ditemukan sebanyak 70 tuturan. Contoh tuturan menyuruh dengan menggunakan penanda kesantunan "*coba*" sebagai berikut.

Tuturan

Gr : Coba sebutkan nama-nama harinya! (Tuturan ke-1)

(Guru menyuruh murid untuk menyebutkan nama-nama hari dalam satu minggu. Penanda tuturan menyuruh "coba sebutkan").

Gr : Coba sebutkan nama-nama bulan masehi! (Tuturan ke-2)

(Guru menyuruh murid untuk menyebutkan nama-nama bulan masehi dalam kalender islam. Penanda tuturan menyuruh "coba sebutkan").

Tuturan guru dari tuturan ke (1) dan (2) merupakan tuturan menyuruh, dengan menggunakan penanda kesantunan *coba* agar suruhannya tidak terkesan basa-basi terhadap murid, sehingga menjadikan tuturannya lebih tegas dan jelas.

b. Tindak Tutur Memohon

Tindak tutur memohon adalah tindak tutur yang meminta dengan sopan petutur melakukan sesuatu yang diinginkan penutur. Tuturan memohon guru dalam PBM di TK Nusa Indah ditemukan sebanyak 2 tuturan sebagai berikut.

Tuturan

Gr : Bisa anak ibuk duduk bagus-bagus! (Tuturan ke-3)

(Guru memohon kepada murid untuk duduk bagus-bagus di kursinya masing-masing. Penanda tuturan memohon "bisa").

Gr : Anak ibuk rajin rajinlah mengaji ya nak! (Tuturan ke-4)

(Guru memohon kepada murid untuk rajin-rajin mengaji baik di rumah maupun di sekolah. Penanda tuturan memohon yaitu "rajin-rajinlah" penggunaan artikel *-lah* pada kata rajin mengisyaratkan bahwa guru memohon kepada murid).

Tuturan ke-3 dan 4 merupakan tuturan memohon dengan menggunakan penanda kesantunan memohon yaitu "*bisa*" dan partikel *-lah*. Pada tuturan tersebut guru memohon agar murid duduk di kursinya masing-masing dengan rapi dan guru juga memohon kepada muridnya supaya rajin mengaji di rumah dan belajar menghafal ayat-ayat pendek.

c. Tindak Tutur Menyarankan

Tindak tutur menyarankan adalah tindak tutur yang menyarankan petutur untuk mengerjakan sesuatu hal yang baik menurut penutur untuk petutur sendiri. Tuturan menyarankan ini ditemukan sebanyak 11 tuturan.

Tuturan

Gr : Iya...nanti sore boleh makan sate. (Tuturan ke-5)

(Guru menyarankan murid boleh makan sate di sore hari. Penanda tuturan menyarankan "nanti sore").

Gr: Nanti mewarnai gambarnya sesuai dengan contoh di papan tulis ya. Mengerti anak ibuk? (Tuturan ke-6)

(Guru menyarankan murid agar mewarnai gambarnya sesuai dengan contoh yang telah diberikan oleh ibuk guru di papan tulis kelas. Penanda tuturan menyarankan "nanti mewarnai").

Tuturan ke-5 dan 6 di atas merupakan tuturan menyarankan dengan menggunakan penanda kesantunan *nanti*. Guru menggunakan penanda kesantunan *nanti* guna mengingatkan murid mengerjakan latihannya dengan baik.

d. Tindak Tutur Menasehati

Tindak tutur menasehati adalah tuturan yang dilakukan untuk menasehati atau mengingatkan lawan tutur akan sesuatu hal yang akan ia kerjakan. Tuturan menasehati ditemukan sebanyak 10 tuturan.

Tuturan

Gr : Makan tidak boleh bersuara ya! (Tuturan ke-7)

(Guru menasehati atau mengingatkan murid kalau makan tidak boleh bersuara. Penanda tuturan menasehati “tidak boleh bersuara”).

Tuturan ke-7 merupakan tuturan menasehati dengan menggunakan penanda menasehati yaitu “tidak boleh bersuara”. Penanda “tidak boleh” mengingatkan lawan tutur (murid) untuk tidak mengerjakan sesuatu yang tidak baik menurut penutur (guru).

e. Tindak Tutur Menantang

Tindak tutur menantang adalah tindak tutur untuk memotivasi seseorang agar mau mengerjakan sesuatu yang kita katakan atau kita tuturkan. Tuturan menantang ditemukan sebanyak 6 tuturan.

Tuturan

Gr : Siapa dulu yang membaca? (Tuturan ke-8)

(Guru menantang murid untuk membaca apa yang ditulis oleh guru di papan tulis. Penanda tuturan menantang “siapa dulu”).

Gr : Siapa yang bisa baca Allahummaba’it? (Tuturan ke-9)

(Guru menantang murid untuk membaca bacaan shalat allahummaba’it. Dengan ini guru akan mengetahui siap murid yang sudah bisa membaca “allahummaba’it” dan siapa yang belum. Penanda tuturan menantang “siapa yang bisa”).

Tuturan ke-8 dan 9 merupakan tuturan menantang, sehingga murid termotivasi untuk lebih aktif lagi di kelas. Guru menantang murid dengan menanyakan “siapa yang bisa dan siapa yang tahu”. Jadi murid termotivasi atau terpacu untuk menjawab tantangan dari guru tersebut.

2. Strategi Bertutur Guru dalam PBM

Dari hasil analisis data, strategi bertutur yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar adalah bertutur terus terang tanpa basa-basi dan bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif. Strategi bertutur tersebut dirincikan sebagai berikut.

a. Bertutur Terus Terang tanpa Basa-Basi

Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi yang digunakan guru dalam PBM ditemukan sebanyak 54 tuturan. Penggunaan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dalam proses belajar mengajar ditemukan pada tuturan menyuruh, menyarankan, menasehati dan menantang.

1) Tindak Tutur Menyuruh

Pada tuturan menyuruh dengan menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi ditemukan sebanyak 42 tuturan. Tuturan menyuruh dengan menggunakan strategi *bttb* (bertutur terus terang tanpa basa-basi) dapat dilihat dari contoh berikut.

Tuturan

Gr : Coba sebutkan nama-nama harinya! (Tuturan ke-10)

(Guru menyuruh murid untuk menyebutkan nama-nama hari dalam satu minggu. Penanda tuturan menyuruh “coba sebutkan”).

Gr : Coba sebutkan nama-nama bulan masehi! (Tuturan ke-11)

(Guru menyuruh murid untuk menyebutkan nama-nama bulan masehi dalam kalender islam. Penanda tuturan menyuruh “coba sebutkan”).

Tuturan guru dari tuturan ke 10 dan 11 merupakan tuturan menyuruh, dengan menggunakan strategi *bttb* (bertutur terus terang tanpa basa-basi) agar suruhannya tidak terkesan basa-basi terhadap murid, sehingga menjadikan tuturannya lebih tegas dan jelas.

2) Tindak Tutur Menyarankan

Pada tuturan menyarankan dengan menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi ditemukan sebanyak 5 tuturan. Dapat dilihat dari contoh berikut.

Tuturan

Gr : Iya...nanti sore boleh makan sate. (Tuturan ke-12)

(Guru menyarankan murid boleh makan sate di sore hari. Penanda tuturan menyarankan "nanti sore").

Gr: Nanti mewarnai gambarnya sesuai dengan contoh di papan tulis ya. Mengerti anak ibuk? (Tuturan ke-13)

(Guru menyarankan murid agar mewarnai gambarnya sesuai dengan contoh yang telah diberikan oleh ibuk guru di papan tulis kelas. Penanda tuturan menyarankan "nanti mewarnai").

Tuturan ke-12 dan 13 di atas merupakan tuturan menyarankan dengan menggunakan penanda kesantunan *nanti*. Pada tuturan menyarankan di atas guru menggunakan strategi *bttb* agar tuturan menyarakannya dapat langsung dipahami oleh murid. Guru menggunakan kata *nanti* dalam tuturan tersebut agar tuturannya terdengar tegas sewaktu menyarankan siswa.

3) Tindak Tutur Menasehati

Pada tuturan menasehati dengan menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi ditemukan sebanyak 4 tuturan. Dapat dilihat dari contoh berikut.

Tuturan

Gr : Makan tidak boleh bersuara ya! (Tuturan ke-14)

(Guru menasehati atau mengingatkan murid kalau makan tidak boleh bersuara. Penanda tuturan menasehati "tidak boleh bersuara").

Tuturan ke-14 merupakan tuturan menasehati dengan menggunakan penanda menasehati yaitu "*tidak boleh bersuara*". Guru menggunakan strategi *bttb* ini, agar tuturan menasehatinya dapat langsung dipahami oleh murid dan tidak terkesan main-main, sehingga murid mau mendengarkan dan melaksanakan nasihat guru tersebut.

4) Tindak Tutur Menantang

Pada tuturan menantang dengan menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi ditemukan sebanyak 3 tuturan. Dapat dilihat dari contoh berikut.

Tuturan

Gr : Siapa dulu yang membaca? (Tuturan ke-15)

(Guru menantang murid untuk membaca apa yang ditulis oleh guru di papan tulis. Penanda tuturan menantang "siapa dulu").

Gr : Siapa yang bisa baca Allahummaba'it? (Tuturan ke-16)

(Guru menantang murid untuk membaca bacaan shalat allahummaba'it. Dengan ini guru akan mengetahui siap murid yang sudah bisa membaca "allahummaba'it" dan siapa yang belum. Penanda tuturan menantang "siapa yang bisa").

Tuturan ke-15 dan 16 merupakan tuturan menantang, sehingga murid termotivasi untuk lebih aktif lagi di kelas. Guru menggunakan strategi *bttb* ini agar tuturan menantangnya memicu motivasi murid untuk aktif dalam belajar. Disamping itu, dengan menggunakan strategi *bttb* ini tuturan menantang guru tidak terkesan basa-basi terhadap murid dan menjadikan tuturannya lebih tegas.

b. Bertutur Terus Terang dengan Basa-Basi Kesantunan Positif

Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif yang digunakan guru dalam PBM ditemukan sebanyak 45 tuturan. Penggunaan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif dalam proses belajar mengajar ditemukan pada tindak tutur menyuruh, memohon, menyarankan, menasehati dan menantang.

1) Tindak Tutur Menyuruh

Pada tuturan menyuruh dengan menggunakan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif ditemukan sebanyak 28 tuturan. Dapat dilihat dari contoh berikut.

Tuturan

Gr : Coba baca berapa hasilnya sayang. (Tuturan ke-17)

(Guru menyuruh murid membaca hasil penambahan matematika. Penanda tuturan menyuruh “coba baca”).

Gr : Coba anak perempuan berapa bacaannya sayang! (Tuturan ke-18)

(Guru menyuruh murid perempuan untuk menyebutkan angka berapa yang dibuat ibuk guru. Penanda tuturan menyuruh “coba baca”).

Tuturan ke-17 dan 18 merupakan tuturan menyuruh dengan menggunakan strategi bertutur *btdkp*. Strategi *btdkp* dalam tuturan ini dibentuk dengan memperpendek jarak sosial antara penutur dengan petutur. Guru merealisasikan strategi *btdkp* dalam bentuk: (1) menggunakan penanda identitas yang sama dan (2) melebihkan rasa simpati kepada petutur.

2) Tindak Tutur Memohon

Pada tuturan memohon dengan menggunakan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif ditemukan sebanyak 2 tuturan. Dapat dilihat dari contoh berikut.

Tuturan

Gr : Bisa anak ibuk duduk bagus-bagus! (Tuturan ke-19)

(Guru memohon kepada murid untuk duduk bagus-bagus di kursinya masing-masing. Penanda tuturan memohon “bisa”).

Gr : Anak ibuk rajin rajinlah mengaji ya nak! (Tuturan ke-20)

(Guru memohon kepada murid untuk rajin-rajin mengaji baik di rumah maupun di sekolah. Penanda tuturan memohon yaitu “rajin-rajinlah” penggunaan artikel *-lah* pada kata rajin mengisyaratkan bahwa guru memohon kepada murid).

Tuturan ke-19 dan 20 merupakan tuturan memohon dengan menggunakan penanda kesantunan memohon yaitu “*bisa*” dan partikel *-lah*. Tuturan memohon ini dituturkan dengan menggunakan strategi bertutur *btdkp*. Strategi *btdkp* dalam tuturan guru dibentuk dengan dua cara, yaitu (1) menggunakan penanda identitas yang sama dan (2) menghindari ketidaksetujuan.

3) Tindak Tutur Menyarankan

Pada tuturan menyarankan dengan menggunakan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif ditemukan sebanyak 6 tuturan. Dapat dilihat dari contoh berikut.

Tuturan

Gr : Makanya anak ibuk rajin belajar ya sayang! (Tuturan ke-21)

(Guru menyarankan kepada murid agar rajin belajar supaya pintar. Penanda tuturan menyarankan “makanya rajin belajar”).

Gr : Tunggu dulu temannya sayang. (tunggu dahulu temannya sayang). (Tuturan ke-22)

(Guru menyarankan murid yang sudah siap mengerjakan latihan supaya menunggu temannya yang belum siap agar mengumpulkan tugasnya sama-sama. Penanda tuturan menyarankan “tunggu dulu” (tunggu dahulu”).

Tuturan ke-21 dan 22 merupakan tuturan menyarankan dengan menggunakan penanda kesantunan *dulu* (*dahulu*). Penanda kesantunan *dulu* yang digunakan guru dalam tuturannya, mengisyaratkan bahwa guru menyarankan murid untuk mengerjakan sesuatu hal yang baik yang berguna untuk murid (petutur) sendiri. Strategi bertutur yang dipakai dalam tuturan di atas adalah strategi *btdkp*. Strategi *btdkp* dalam tuturan ini dibentuk dengan jalan mengurangi atau memperpendek jarak sosial antara penutur dengan petutur. Guru merealisasikan *btdkp* dalam dua bentuk, yaitu (1) menggunakan penanda identitas yang sama dan (2) saling membantu.

4) Tindak Tutur Menasehati

Pada tuturan menasehati dengan menggunakan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif ditemukan sebanyak 6 tuturan. Dapat dilihat dari contoh berikut.

Tuturan

Gr : Kalah anak laki-laki dengan anak perempuan. Jadi, anak ibuk yang laki-laki tidak boleh mengobrol lagi ya! (Tuturan ke-23)

(Guru menasehati murid laki-laki supaya tidak mengobrol lagi, ketika ibuk guru sedang menerangkan pelajaran di depan kelas. Penanda tuturan menasehati "tidak boleh mengobrol").

Gr : Kita boleh makan mie, tetapi tidak boleh sering-sering nanti sakit! Mengerti anak ibuk? (Tuturan ke-24)

(Guru menasehati murid supaya tidak sering makan mie instan karena bisa menyebabkan penyakit. Penanda tuturan menasehati "tidak boleh sering-sering").

Tuturan ke-23 dan 24 merupakan tuturan menasehati dengan menggunakan penanda kesantunan "*tidak boleh*". Strategi bertutur yang dipakai dalam tuturan di atas adalah strategi *btdkp*. Strategi *btdkp* ini dibentuk dengan dua cara, yaitu (1) menggunakan penanda identitas yang sama dan (2) menghindari ketidaksetujuan.

5) Tindak Tutur Menantang

Pada tuturan menantang dengan menggunakan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif ditemukan sebanyak 3 tuturan. Dapat dilihat dari contoh berikut.

Tuturan

Gr : Sekarang tutup semua buku anak ibuk lagi. Siapa yang bisa menulis ke papan tulis boleh mengambil tabung! (Tuturan ke-25)

(Guru menantang murid untuk menulis ke papan tulis sebelum mengambil tabung. Kalau murid berhasil melaksanakan apa yang disuruh guru, maka ia boleh mengambil tabung untuk sarapan. Penanda tuturan menantang "siapa yang bisa").

Gr : Anak ibuk, siapa yang bisa menyebutkan rukun islam yang pertama? Siapa yang bisa? (Tuturan ke-26)

(Guru menantang murid untuk menyebutkan rukun islam yang pertama. Sehingga murid akan termotivasi untuk menjawab tantangan dari guru tersebut. Jadi, guru akan mengetahui siapa murid yang bisa menyebutkan rukun islam dengan benar. Penanda tuturan menantang "siapa yang bisa").

Tuturan ke-25 dan 26 merupakan tuturan menantang untuk memotivasi murid agar aktif dalam belajar, serta mengasah kemampuan dan mental. Strategi bertutur yang dipakai dalam tuturan di atas adalah strategi *btdkp*. Strategi *btdkp* dalam tuturan ini dibentuk dengan jalan mengurangi atau memperpendek jarak sosial antara guru dengan murid. Guru merealisasikan strategi *btdkp* dalam dua bentuk, yaitu (1) menggunakan penanda identitas yang sama dan (2) menjadikan optimis.

3. Implikasi Hasil Penelitian dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Sehubungan dengan adanya penelitian ini, dilihat dari bentuk tindak tutur direktif dan strategi bertutur dapat diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Pembelajaran bahasa bukan mengajarkan tentang bahasa, tetapi bagaimana bahasa yang sesungguhnya itu digunakan untuk berkomunikasi yang baik dengan orang lain. Penelitian ini juga berimplikasi bagi guru untuk dapat menerapkan tindak tutur direktif dalam proses belajar mengajar sehingga anak tidak merasa terbebani oleh perintah gurunya dan menjadi masukan dalam memilih bahan bacaan sebagai bahan ajar serta strategi bertutur yang akan digunakan di kelas.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk tindak tutur direktif guru dalam proses belajar mengajar di TK Nusa Indah Banuaran Kecamatan Lubuk Begalung Padang ada lima bentuk, yaitu tindak tutur direktif menyuruh, tindak tutur direktif memohon, tindak tutur direktif menyarankan, tindak tutur direktif menasehati dan tindak tutur direktif menantang. Strategi bertutur yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar di TK Nusa Indah Banuaran Kecamatan Lubuk Begalung Padang ada dua, yaitu strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif. Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi lebih banyak digunakan dalam tuturan menyuruh. Hal ini dilakukan untuk mempertegas tuturan menyuruh guru tersebut, sehingga tuturan menyuruh tidak terkesan main-main. Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif diungkapkan dengan cara menggunakan penanda identitas yang sama yaitu menggunakan kata sapaan keakraban, sehingga tuturan guru dalam PBM menjadi santun.

Melalui penelitian ini, penulis memberikan saran kepada pihak-pihak berikut. *Pertama*, tindak tutur direktif pada tuturan guru dalam PBM di TK Nusa Indah dapat dijadikan sebagai salah satu contoh pengajaran kesantunan berbahasa oleh TK yang lainnya. *Kedua*, guru TK tetap mempertahankan nilai-nilai kesantunan berbahasa dalam tuturan direktifnya, sehingga murid TK yang berada pada awal pendidikan langsung memperoleh kesantunan berbahasa. *Ketiga*, peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi peneliti selanjutnya yang meneliti tentang kesopanan tindak tutur dan kesantunan bahasa pada tuturan guru dalam PBM.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I Prof. Dr. Ermanto, S.Pd, M.Hum. dan Pembimbing II Dra. Ellya Ratna, M.Pd.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Prof. Dr. Ermanto, S.Pd., M.Hum. dan pembimbing II Dra. Ellya Ratna, M.Pd.

Daftar Rujukan

- Gunarwan, Asim. 1994. *Pragmatik: Pandangan Mata Burung di dalam Soenjono Dardjowidjojo (penyunting) Mengiring Rekan Sejati: Festschrift buat Pak Ton*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syahrul, R. 2008. *Pragmatik Kesantunan Berbahasa Menyibak Fenomena Berbahasa Indonesia Guru dan Siswa*. Padang: UNP Press.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Erlangga.
- Yule, George. 1996. *Pragmatik. Diterjemahkan oleh Indah Fajar Wahyuni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.